

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Motivasi

1. Pengertian motivasi dan teori-teori motivasi

Motif mempunyai pengertian yakni dorongan yang berasal dari dalam diri. Motif juga disebut sebagai kekuatan dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai sebuah tujuan. Suatu kondisi intern bisa juga dikatakan motif. Motif merupakan asal kata dari motivasi dan mempunyai pengertian sebagai dorongan yang telah aktif.¹

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi yaitu dorongan yang berasal dari diri sendiri dalam berbuat sesuatu untuk meraih suatu tujuan.

Berubahnya energi pada seorang individu yang terlihat dari “feeling” kemudian diawali dengan adanya respon merupakan makna dari motivasi menurut pendapat Mc. Donald. Dari pengertian diatas mempunyai makna:

- 1) Berubahnya energi pada setiap diri individu merupakan awal dari adanya motivasi. Kemudian perkembangannya terjadi perubahan energi pada sistem “*neuriphysiological*” yang terdapat dalam organisme individu. Penampakkannya akan melibatkan kegiatan fisik individu karena berhubungan dengan terjadinya perubahan energi seseorang (meskipun dorongan tersebut datang dari manusia itu sendiri)

¹Sardiman, *Op. cit*, hlm. 73

- 2) Adanya feeling (rasa) atau afeksi juga merupakan tanda adanya motivasi. Motivasi juga dipengaruhi oleh persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi.
- 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi yakni tujuan. Motivasi timbul dari diri individu, akan tetapi datangnya motivasi dikarenakan terdapat rangsangan/dorongan dari luar, misalnya tujuan.

Dari ketiga unsur tersebut, disimpulkan bahwa motivasi bersifat menyeluruh. Kemudian motivasi merupakan sebab berubahnya energi dalam jiwa seseorang, dan akan berhubungan pada persoalan kejiwaan, emosi serta perasaan, kemudian akan menuntunnya berbuat sesuatu. Hal tersebut dilakukan karena adanya keinginan, kebutuhan, atau tujuan.

Seorang individu didorong oleh beberapa kebutuhan alami yang sama sifatnya bagi seluruh jenis spesies, bersifat tetap dan bersumber dari geneses/naluriah menurut pendapat Abraham Maslaw. Kebutuhan-kebutuhan teori maslaw tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan pokok yang wajib dipenuhi segera misalnya kebutuhan untuk makan dan minum, pakaian serta tempat tinggal disebut kebutuhan fisiologis.

- 2) Selanjutnya yakni kebutuhan individu dalam mendapatkan keamanan, perlindungan atau jaminan dari ancaman yang berbahaya bagi kehidupan dan kelangsungan hidup disebut kebutuhan keamanan
- 3) Kemudian kebutuhan individu dalam menyukai serta disukai, mencintai dan dicintai, berkelompok, bergaul, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara disebut kebutuhan sosial.
- 4) Selanjutnya adalah kebutuhan individu dalam mendapatkan penghormatan serta kehormatan, penghargaan, pengakuan serta pujian maka disebut kebutuhan akan harga diri.
- 5) Dan yang terakhir adalah kebutuhan manusia dalam mendapatkan kekaguman, kemasyhuran serta kebanggaan sebagai individu yang berhasil serta mampu mengembangkan kemampuan dirinya dengan capaian yang luar biasa disebut kebutuhan akan aktualisasi diri.²

2. Jenis motivasi

a. Motivasi intrinsik

Motif-motif yang aktif serta berfungsi dengan tidak memerlukan stimulus dari luar dikarenakan pada diri individu terdapat dorongan untuk berbuat sesuatu maka disebut motivasi intrinsik.

²Djaali, *Op. cit*, hlm. 102

b. Motivasi ekstrinsik

Motif-motif yang menjadi aktif serta fungsinya memerlukan stimulus dari luar maka disebut motivasi ekstrinsik.³ Motivasi ekstrinsik bisa berasal dari guru dan orang tua. Karena keberadaan guru sebagai motivator maka murid akan mengikuti agar dapat memperoleh kesuksesan seperti yang didapat oleh guru tersebut.

Salah satu faktor utama untuk memudahkan menghafal Al-Qur'an selain dari faktor-faktor yang lain adalah motivasi.⁴

وَلَا تَيْأَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَيْأَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

“Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah melainkan orang-orang yang kufur”. (QS Yusuf: 87)

Harapan selalu ada bagi orang yang percaya, hadapi setiap tantangan dalam hidup dengan niat mencari ridho Nya, lakukan usaha semaksimal mungkin sesuai kemampuan disertai dengan doa.

³Sardiman, *Op. cit*, hlm. 89

⁴Hafidhuddin, “Metode Tahfizh Al-Qur’an Bagi Pelajar Dan Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Islam* 3 No 1 April (2014): 1-15.

Motivasi dalam pandangan Islam digambarkan dengan bentuk niat. Niat menjadi pondasi bagi terbentuknya amal atau ibadah seluruh muslim. Sesuai dengan hadits Rasulullah berikut ini:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

“Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. Setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang hijrahnya karena mencari dunia atau karena wanita yang dinikahinya, maka hijrahnya kepada yang ia tuju.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam bahasa arab motivasi bisa disebut sebagai niat. Hadits ini menjelaskan bahwa setiap amalan benar-benar tergantung pada niat. Dan setiap orang akan mendapatkan balasan dari apa yang ia niatkan. Balasannya sangat mulia ketika seseorang berniat ikhlas karena Allah, berbeda dengan seseorang yang berniat beramal hanya karena mengejar dunia seperti karena mengejar wanita. Dalam hadits disebutkan contoh amalannya yaitu hijrah, ada yang berhijrah karena Allah dan ada yang berhijrah karena mengejar dunia.

Niat secara bahasa berarti al-qashd (keinginan). Sedangkan niat secara istilah syar'i, yang dimaksud adalah berazam (bertedak) mengerjakan suatu ibadah ikhlas karena Allah, letak niat dalam batin (hati). Begitupun dalam menghafal Al-Qur'an niat sangat diperlukan dalam menghafal Al-Qur'an karena akan menentukan bagaimana hasilnya.

3. Fungsinya motivasi

Adapun fungsi dari motivasi:

- 1) menggerakkan individu supaya bertindak, maksudnya sebagai pendorong layaknya motor yang melepaskan energi.
- 2) Kemudian memilih jalan yang dituju, yaitu jalan yang ingin dipilih.
- 3) Dan yang terakhir menyeleksi perbuatan atau tindakan yang akan dilakukan yang sesuai dalam meraih tujuan, dengan menghilangkan perilaku atau tindakan yang tidak memberikan manfaat dalam mencapai tujuan atau disebut menyeleksi perbuatan.⁵

Motivasi mengandung energi, ketekunan, petunjuk, dan intensitas menurut Deci dan Ryan. Untuk memperkuat komitmen dalam meraih keinginan, penghafal Al-Qur'an harus memiliki motivasi yang dibangun atas dasar tujuan yang jelas.⁶

Jadi dapat disimpulkan motivasi merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu agar bisa mendapatkan apa yang akan dituju.

⁵Sardiman, *Op. cit*, hlm. 85

⁶Chairani, *Op. cit*, hlm. 226

B. Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian menghafal Al-Qur'an

Hafidho – yahfadhu – hifdhun serta *Haffadho – yuhaffidhu – tahfidhun* merupakan asal kata dari kata menghafal. Sedangkan makna menghafal sebenarnya adalah membaca berulang kali sampai ingat dimulai dari satu ayat ke ayat yang lainnya, kemudian dari satu surat ke surat berikutnya dan selanjutnya sampai khotam 30 juz Al-Qur'an.⁷

Kata Qur'an merupakan *mashdar* (kata kerja yang dibendakan) yang jika diartikan dalam *isim maf'ul*, menjadi *maqrū'* dan mempunyai makna sebagai bacaan yang dibaca menurut pendapat sebagian ulama. Jadi Al-Qur'an merupakan bacaan yang dibaca.⁸

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses memasukkan dimana semua ayat (termasuk rincian serta bagian-bagiannya misal waqof dan sebagainya) wajib diingat dengan tepat. Oleh karena itu, selama proses menghafal mulai dari awal hingga proses muroja'ah (*recalling*) harus sempurna. Salah ketika memasukkan dan menyimpannya kemungkinan akan salah dalam memuroja'ah atau bahkan sulit diingat ketika mengulangnya Menurut Sa'adulloh.⁹

Memiliki rasa yakin dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an dianggap sebagai optimisme menurut Zaki Zamani. Orang yang

⁷Zamani, *Op. cit*, hlm. 20

⁸Suma, *Op. cit*, hlm. 21

⁹Sa'adulloh, *Op. cit*, hlm. 45

menganggap menghafal Al-Qur'an sebagai pekerjaan sulit, bahkan mustahil untuk dihafal dan tidak pernah mencoba untuk melakukannya adalah karena tidak memiliki rasa optimis.¹⁰ Apabila seseorang mahir atau mampu dalam melantunkan ayat-ayat suci-Nya, kemudian memiliki kecakapan atau qira'ah (tajwid dan makharijul huruf) yang baik artinya dia memiliki kemampuan untuk menghafalkan kitab suci Al-Qur'an. Dikarenakan hal tersebut akan meminimalisir kesalahan dalam menghafal kitab suci Al-Qur'an, karena kalau kecakapan membaca kitab Al-Qur'an belum didapat, penghafal Al-Qur'an akan disibukkan oleh pembenaran bacaan yang salah jika dibandingkan dengan yang sudah bagus dalam membaca. Kondisi tersebut akan menghambat kegiatan menghafal.¹¹

Jadi kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an memiliki arti kemampuan seseorang dalam membaca, mengingat serta menghafalkan Al-Qur'an diluar kepala secara berulang kali dengan berlandaskan kaidah tajwid yang benar.

2. Syarat dalam menghafal Al-Qur'an

1) Niat yang ikhlas

Calon penghafal Al-Qur'an harus mempunyai niat yang ikhlas. Karena kesulitan apapun yang merintang akan dapat diterjang jika sudah

¹⁰Zamani, *Op. cit*, hlm. 33

¹¹Zamani, *Op. cit*, hlm. 35

memiliki niat yang bulat, mantap serta adanya hasrat dan kemauan yang kuat.¹²

2) Izin dari kedua orang tua

Pendidik yang paling utama bagi seorang anak adalah kedua orang tua.¹³ Oleh sebab itu mempunyai restu orang tua adalah syarat yang tidak kalah penting. Memiliki restu orang tua agar bisa mendapatkan ridhonya sebab ridho dari Allah bergantung dari ridhonya orang tua. Karena orang tua akan selalu mendoakan anaknya supaya dimudahkan dalam menghafalkan Al-Qur'an serta anak tentu akan merasa termotivasi atau lebih semangat untuk mencapai tujuannya.

3) Guru

Dalam bidang hifdzul qur'an peran guru yang ahli adalah urgen. Guru dapat menuntun murid kepada bacaan yang *fashih* dan *shahih* (benar) karena dalam membaca Al-Qur'an menuntut adanya praktik langsung dihadapan guru. Kemudian jika terdapat kesalahan guru dapat membenarkan sehingga murid dapat mengikuti bacaan yang benar.

4) Sabar dan Istiqomah

Dalam menghafal Al-Qur'an sangat dibutuhkan kesabaran dan keistiqomahan. Sabar sangat berkaitan dengan istiqomah. Seorang penghafal Al-Qur'an disini harus bersabar dalam dua hal. Pertama,

¹²Muhaimin Zen, *Tahfizh Al-Qur'an Metode Lauhun* (Jakarta: Transpustaka, 2013), hlm. 41

¹³Gamar Septianita, "Peran Pendidikan In-Formal Dalam Mendidik Anak Pada Keluarga Broken Home Di Kelurahan Bukit Lama Kota Palembang," *Jurnal PAI Raden Fatah* 1 No 1 (2019).

bersabar untuk menghafal Al-Qur'an dan yang kedua bersabar jika saat menghafal Al-Qur'an mengalami kesulitan. Kemudian istilah rajin berbeda dengan istiqomah. Apabila rajin adalah semangat yang timbul pada suatu saat, sedangkan istiqomah yaitu bentuk pemeliharaan semangat tersebut agar tetap menyala. Tingkatan istiqomah lebih tinggi dari pada rajin. Perbedaannya adalah jika istiqomah berjalan terus-menerus sedangkan rajin bersifat temporer.

Jadi dapat disimpulkan bahwa syarat dalam menghafal Al-Qur'an yakni harus memiliki niat yang ikhlas, meminta restu orang tua, berguru, kemudian harus sabar serta harus istiqomah.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam menghafal Al-Qur'an

1) Faktor yang mendukung menghafal Al-Qur'an

1. Simaan

Saling mendengarkan serta memperdengarkan hafalan disebut simaan. Kalau satu orang sedang membaca hafalannya artinya yang lain menyimak (mendengarkan bacaan) hingga mendapat giliran untuk membaca dan simaan ini dilakukan secara bergantian. Kegiatan simaan ini sangat bermanfaat bagi hafalan Al-Qur'an seseorang karena kegiatan simaan ini dapat meningkatkan mutu hafalan seseorang.

2. Usia

Manusia memiliki kemampuan yang tidak sama begitupun ketika mulai menghafalkan Al-Qur'an. Saat usia muda, kemampuan individu untuk belajar jauh lebih mudah dibandingkan usia tua. Termasuk dalam hal menghafal kalam ilahi sebab saat umur masih muda kemampuan individu dan memori masih kuat untuk menghafal kalam ilahi. Tetapi tidak menutup kemungkinan untuk seseorang yang berusia di atasnya.

3. Inteligensi

Faktor inteligensi dapat dikatakan hampir mirip dengan faktor usia. Perbedaannya adalah inteligensi dibawa dari lahir dan bersifat konstan selama individu hidup. Kecerdasan atau inteligensi merupakan pendukung pada proses menghafal kalam ilahi. Semakin mudah seseorang dalam menghafal menunjukkan bahwa tingkat inteligensinya tinggi. Sebenarnya inteligensi ini bukanlah satu-satunya yang mempengaruhi dalam menghafal kalam Allah. Jika individu malas-malasan ketika menghafal kalam Allah bahkan meremehkan bukan tidak mungkin Allah akan mempersulit langkahnya dalam menghafal meskipun dia memiliki inteligensi yang tinggi.

4. Lingkungan

Individu tentu sangat bergantung pada masyarakat atau lingkungan. Begitupun dalam menghafal Al-Qur'an sangat diperlukan lingkungan yang kondusif agar mendukung untuk membaca maupun untuk menghafal kalam ilahi.

Dapat disimpulkan beberapa hal yang mendukung dalam menghafal Al-Qur'an adalah dengan melakukan simaan Al-Qur'an (memperdengarkan hafalan Al-Qur'an), kemudian usia, kecerdasan atau inteligensi serta lingkungan yang kondusif.

2) Faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an

a. Problem internal

1. Niat yang tidak ikhlas

Niat yang tidak ikhlas dalam menghafal Al-Qur'an mempengaruhi sukses tidaknya hidfzul qur'an dan dapat mengancam diri penghafal itu sendiri pada hari akhir nanti. Keikhlasan dalam menghafal Al-Qur'an harus dijaga dengan terus-menerus. Hal ini akan menjadi motivasi untuk mencapai keberhasilan dalam menghafal.

2. Terlalu cinta dengan dunia serta sibuk dengannya

Individu yang cinta terhadap dunia, kebanyakan kurang siap dalam berkorban, baik tenaga ataupun waktu dalam mempelajari firman-Nya. Itu sebabnya Allah memberikan

peringatan kepada individu untuk tidak condong dengan dunia. Mempelajari Al-Qur'an adalah jalan sukses menuju kehidupan yang abadi. Akan tetapi harus tetap diingat bahwa agama Islam bukanlah agama yang menyuruh kita meninggalkan dunia secara total. Islam mengajarkan agar manusia tetap mengutamakan akhirat tetap juga tidak lupa dengan dunia artinya menyeimbangkan antara keduanya. Namun kita tetap harus berhati-hati ketika bergaul dengan dunia, jangan sampai terlena dengan keindahannya.

Kehidupan dunia memang sengaja Allah jadikan tampak indah dari jauh sebagaimana kita melihat gunung. Tujuan diciptakannya dunia adalah untuk menguji diri kita, siapa yang paling baik perbuatannya dan sebaliknya semakin sering bersama Al-Qur'an maka akan semakin merasakan ketenangan yang sulit digambarkan.

3. Tidak dapat merasakan kenikmatan Al-Qur'an

Al-Qur'an memiliki banyak mu'jizat yang mampu memberi banyak kenikmatan kepada orang yang membacanya yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Banyak atau sedikitnya kenikmatan membaca Al-Qur'an sangat bergantung pada kualitas ketaqwaan dan keimanan orang yang membacanya.

Begitupun sebaliknya orang yang tidak beriman kepada Allah mereka akan sulit merasakan kenikmatan ayat-ayat Al-Qur'an.

4. Hati yang kotor dan terlalu banyak maksiat

Hafalan Al-Qur'an bisa memberikan pengaruh kepada penghafalnya jika dilandasi oleh hati yang bersih, bersih dari takabbur, syirik, hasad dan jenis maksiat yang lain. Jika sebelum mulai menghafal yang dibayangkan hanyalah kesan sulit dan berat itu artinya masih memiliki hati yang kotor. Iman, Al-Qur'an, cahaya kebenaran dan hidayah tidak mampu menembus kegelapan jika hati sudah kotor. Dampak maksiat itu kadang berproses, tidak harus dalam bentuk yang otomatis. Bisa jadi sekali bermaksiat jarak antara Al-Qur'an dan individu mulai jauh, saat hal ini terus terjadi dan tidak segera bertaubat, maka hilanglah minat individu terhadap Al-Qur'an. Akibatnya tidak lagi tertarik dengan Al-Qur'an dan pada akhirnya ayat-ayat yang sudah susah payah dihafal dalam ingatan menjadi hilang dari memori otak. Inilah bencana yang paling besar. Oleh karena itu sangat perlu bagi penghafal Al-Qur'an untuk memperbanyak amal-amal shaleh dan istighfar kepada Allah agar hati ini tetap suci dan bersih.

5. Kurang sabar, sering malas serta mudah putus asa

Kerja keras dan kesabaran yang terus menerus memang sangat diperlukan dalam menghafal Al-Qur'an. Sebenarnya ini merupakan ciri khas dari Al-Qur'an itu sendiri. Bekal agar bersemangat, mampu bersabar dan tidak kenal putus asa dalam menghadapi problematika menghafal Al-Qur'an adalah dengan memperbanyak amal shaleh. Semua amal shaleh yang dilakukan sesungguhnya merupakan realisasi Al-Qur'an karena menghafal Al-Qur'an merupakan amal shaleh yang sesungguhnya masih terkait dengan amal shaleh yang lain.

6. Tidak semangat serta tidak memiliki keinginan yang kuat

Lemahnya keinginan dan semangat merupakan problem internal bagi penghafal Al-Qur'an. Modal utama untuk melakukan apa saja terlebih yang bernilai tinggi dan baik dimata Allah maupun dimata manusia adalah semangat dan keinginan yang kuat.

7. Lupa

Saat proses menghafal Al-Qur'an, individu mungkin mengalami problem lupa secerdas apapun individu tersebut. Kenyataan ini harus siap dihadapi dan harus dipahami. Inilah ciri khas ayat Al-Qur'an yang Allah jadikan sukar diingat jika tidak diulang. Dalam menghafal Al-Qur'an lupa terdapat dua

jenis yaitu lupa keteledoran dan lupa alami. Disebut lupa keteledoran atau melupakan hafalan karena jarang dibaca dan diulang-ulang kemudian disebut lupa yang alami dikarenakan memang tidak bisa dihindari. Disinilah seharusnya kita tidak menganggap lupa alami sebagai cobaan yang besar, yang paling penting yaitu tetap beristiqomah.¹⁴

Dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an (internal) yaitu niat yang tidak ikhlas, terlalu mencintai dunia, tidak dapat merasakan kenikmatan Al-Qur'an, hati yang kotor, terlalu banyak maksiat, tidak sabar, malas, kurang semangat serta lupa.

b. Problem eksternal

1. Tidak mampu membaca dengan baik

Jika seorang calon penghafal bacaannya masih banyak kesalahan serta belum benar maka akan merasakan dua masalah saat menghafal yakni beban bacaan serta beban dalam menghafal.

2. Tidak mampu mengatur waktu

Untuk orang yang menghafal Al-Qur'an waktu hanya digunakan untuk beribadah serta tilawah dan tahfizh Al-Qur'an

¹⁴Abdul Aziz Abdur Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Qur'an Da'iyah* (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2015), hlm. 103

sedangkan untuk yang tidak bisa membagi waktu seolah-olah waktu hanya terasa sedikit.

3. Tasyabuhul ayat (ayat-ayat yang mirip)

Muroja'ah yang masih sedikit menimbulkan perasaan sulit ketika menghafal ayat-ayat yang hampir sama sehingga terasa menyulitkan bagi penghafal Al-Qur'an.

4. Pengulangan yang sedikit

Perasaan susah dalam mengingat hafalan Al-Qur'an disebabkan karena frekuensi serta waktu pengulangan ayat Al-Qur'an yang dilakukan masih sedikit.

5. Tidak memiliki *muwajjih* (guru)

Keberadaan seorang guru pada bidang tahfidzul Qur'an adalah penting karena sebagai motivator dan dapat mengontrol hafalan murid. Kesalahan dalam menghafal Al-Qur'an biasanya karena tidak memiliki guru atau pembimbing karena jika terjadi kesalahan tidak ada yang membenarkan.¹⁵

Dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat menghafal Al-Qur'an adalah tidak mampu membaca dengan baik, tidak mampu mengatur waktu, pengulangan yang sedikit serta tidak memiliki guru atau pembimbing.

¹⁵*Ibid*, hlm. 131

4. Keutamaan menghafal Al-Qur'an

Pertama, mendapat kedudukan yang tinggi dalam pandangan Allah. Kedua, menghafal Al-Qur'an akan meraih banyak sekali pahala. Ketiga, menghafal Al-Qur'an yang menjunjung nilai-nilai Al-Qur'an dijuluki dengan "Ahlullah" atau keluarga Allah atau orang yang dekat dengan Allah. Keempat, Nabi memerintahkan untuk yang menjadi imam adalah yang paling banyak dan bagus hafalannya. Kelima, orang tua menghafal Al-Qur'an akan diberikan mahkota kemuliaan. Keenam, menghafal Al-Qur'an akan mendapat syafaat dari Al-Qur'an pada hari kiamat.¹⁶

Banyak sekali keutamaan dari menghafal Al-Qur'an. Seorang menghafal Al-Qur'an akan diberikan keberkahan dunia dan akhirat serta menjadi keluarga Allah serta masih banyak kenikmatan-kenikmatan yang akan didapat oleh menghafal Al-Qur'an.

C. Hubungan Motivasi dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Menurut Alfi terdapat beberapa pendukung yang mampu meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an yakni memiliki motivasi, memahami kandungan Al-Qur'an, pengaturan dalam menghafal, fasilitas yang mendukung, otomatisasi hafalan, serta pengulangan hafalan.¹⁷

¹⁶Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan Al-Qur'an Manfaat, Keutamaan, Keberkahan, dan Metode Praktisnya* (Jakarta: Qaf Media, 2017), hlm. 27

¹⁷Heri Saptadi, "Faktor-Faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling," *Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Negeri Semarang* 1 (2012).

Salah satu unsur pendidikan yang sangat diperlukan oleh guru adalah dengan memberi semangat dan motivasi. Fungsinya untuk kemajuannya dalam menghafalkan Al-Qur'an serta *muraja'ah*, sambutannya dengan kitab rabbnya, memanfaatkan kemampuannya, membangkitkan potensi yang terpendam, serta dapat membangkitkan semangatnya yang melemah karena unsur ini memiliki peran yang sangat besar dalam jiwa murid. Dengan diberikannya motivasi akan menjadikan murid berada dalam perkembangan yang positif, mendorong untuk berani menjadi imam, menjadikan aktivitasnya memiliki nilai dan hasil yang baik, serta menghalanginya dari ketertinggalan dan keterputusasaan.¹⁸ Jika dibandingkan dengan organisme yang beraktivitas tanpa motivasi, maka individu yang diberikan motivasi atau dorongan tentunya akan beraktivitas secara lebih efisien jika dibandingkan dengan individu yang tidak diberikan dorongan atau motivasi.¹⁹

Motivasi mengandung energi, ketekunan, petunjuk, dan intensitas menurut Deci dan Ryan. Untuk memperkuat komitmen dalam meraih keinginan, penghafal Al-Qur'an harus memiliki motivasi yang dibangun atas dasar tujuan yang jelas.²⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi itu dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menghafalkan kalam ilahi entah itu motivasi

¹⁸Baduwilan, *Op. cit*, hlm. 150

¹⁹Faizah, *Op. cit*, hlm. 103

²⁰Chairani, *Op. cit*, hlm. 226

dari individu sendiri (intrinsik) ataupun dorongan dari luar (ekstrinsik) seperti dorongan/semangat dari orang tua dan guru.